



**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PETA KONSEP
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SD NEGERI 014 GERINGGING BARU**

Syakban

syakbantajo42@gmail.com

SD Negeri 014 Geringging Baru

ABSTRACT

This research was conducted at the Public Elementary School 014 Geringging Baru. The subjects of this study were 21st grade V students consisting of 10 male students and 11 female students. This research was conducted because of the low learning outcomes of science students. The strategy used in this research is concept map learning. The purpose of this study was to improve the learning outcomes of science students in grade V SD Negeri 014 Geringging Baru. In this study using classroom action research (CAR) which consists of two cycles, each cycle consisting of 1) planning, 3) implementation, 4) observation, and 5) reflection. The results showed, in the basic score, 10 students completed as many as 47.6% while 11 students who did not complete were as many as 52.1%. In the first cycle, students who completed as many as 15 people with a percentage of 71.4%, while students who did not complete as many as 6 people with a percentage of 28.6%. In cycle II, 20 students completed 95.2%, while those who did not complete 1 were 4.7%. From these results, the researcher can conclude that the application of the concept map learning strategy can improve the learning outcomes of science students in grade V SD Negeri 014 Geringging Baru.

Keywords: concept maps, science learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 014 Geringging Baru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan karena masih rendahnya hasil belajar IPA siswa. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran peta konsep. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 014 Geringging Baru. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari 1) perencanaan, 3) pelaksanaan, 4) pengamatan, dan 5) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan, pada skor dasar, siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 47.6% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase 52.1%. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase 71.4%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase 28.6%. Pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase 95.2%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 1 orang dengan persentase 4.7%. Dari hasil ini, maka dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 014 Geringging Baru.

Kata Kunci: peta konsep, hasil belajar IPA

Submitted	Accepted	Published
07 Agustus 2019	12 September 2019	19 September 2019

Citation	:	Syakban. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 014 Geringging Baru. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(5), 1074-1082. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7815 .
-----------------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Undang-undang No.20 Tahun 2003, Pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi siswa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dari uraian tersebut, maka pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar (SD) perlu diberikan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam mengembangkan

rasa ingin tahu, pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA serta keterampilan proses untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam menyelidiki alam sekitar yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Depdikbud (2013) menyatakan tujuan pembelajaran IPA adalah untuk menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap lingkungan, teknologi dan masyarakat. Mengembangkan kemampuan proses untuk menyelidiki lingkungan sekitar, memecahkan masalah dan dapat membuat keputusan yang tepat serta ikut serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alamnya.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (dalam Kasmarni, 2019), menyatakan tujuan mata pelajaran IPA di SD adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (4) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan,

teknologi dan masyarakat, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya.

Melihat pentingnya belajar IPA di SD, perlu diadakan usaha-usaha yang sengaja dan terencana yang dapat membantu siswa agar mampu menguasai konsep-konsep IPA. Karena pembelajaran IPA di sekolah dasar bersifat menggali dan menemukan, maka peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang sesuai agar setiap siswa mendapat kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Namun kenyataan dilapangan sekarang ini, proses pembelajaran yang dilaksanakan umumnya masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru sedangkan penggunaan metode diskusi masih jarang digunakan. Akibatnya hasil belajar IPA siswa belum mencapai ketuntasan sesuai yang diharapkan. Guru juga jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA di kelas.

Masalah yang terjadi di atas, menyebabkan banyaknya nilai hasil belajar IPA siswa di bawah KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70. Rendahnya nilai hasil belajar IPA siswa tersebut, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar IPA Siswa

Jumlah	KKM	Ketuntasan		Nilai rata-rata
		Tuntas	Tidak Tuntas	
21 Orang	70	10 siswa (47.61 %)	11 siswa (52.13%)	62,4

Dari analisis tabel hasil belajar IPA di atas, dapat dilihat siswa yang tuntas pada pelajaran IPA hanya 10 siswa atau (47.61%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa atau (52.13%), sedangkan nilai rata-rata kelas adalah 62.4.

Sungkem (2016) menyatakan rendahnya hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh beberapa

faktor, yaitu: (a) metode ceramah selalu mendominasi setiap pertemuan; (b) pertanyaan yang diberikan guru kurang jelas sehingga siswa kurang mampu menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru; dan (c) rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru. Lebih lanjut, Jenny (2016) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua

faktor yaitu: (a) faktor dari dalam diri siswa (kemampuan yang dimiliki); dan (b) faktor lingkungan (kualitas pengajaran), yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedua faktor tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut, disebabkan oleh proses pembelajaran yang buruk. Salah satu cara memperbaikinya adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Peta Konsep. Karena peta konsep merupakan suatu

cara dengan memperlihatkan konsep-konsep suatu bidang studi. Dengan membuat peta konsep, siswa belajar menghubungkan dan merangkai suatu konsep dengan konsep yang lain, siswa memahami bidang studi dengan lebih jelas dan lebih bermakna. Belajar bermakna itu merupakan suatu proses dalam belajar, dimana informasi baru dikaitkan pada konsep yang relevan yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Melalui pendekatan ini diharapkan akan memudahkan siswa memahami konsep-konsep penting, keterkaitan antara konsep tersebut sehingga materi pelajaran dikuasai siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

KAJIAN TEORETIS

Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkrit yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama (Trianto, 2007). Burhanuddin (2018) menyatakan peta konsep (*concept mapping*) penggunaan pengorganisasi awal (*advance organizer*) merupakan suatu alat pengajaran untuk mengaitkan bahan-bahan pelajaran baru dengan pengetahuan awal.

Zaini dkk (2007) "Peta konsep adalah membantu siswa membuat suatu gambar atau diagram tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yaitu ditandai dengan garis panah ditulis level yang menyatakan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu". Maksudnya adalah guru meminta siswa untuk mencoba beberapa kali membuat satu gambar (dengan kata istilah dalam kotak atau bulatan yang dirangkai dengan garis dan panah) yang paling berhubungan antara konsep-konsep (istilah) yang biasa saja membingungkan bagi beberapa siswa, dengan cara ini diharapkan siswa lebih terbuka pemikirannya dan akhirnya mengerti dengan pelajaran yang diajarkan.

Peta konsep membuat informasi abstrak menjadi konkrit dan sangat bermanfaat meningkatkan ingatan suatu konsep pembelajaran, dan menunjukkan pada siswa bahwa pemikiran itu mempunyai bentuk. Dalam bentuk yang paling sederhana suatu peta konsep adalah dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung

membentuk suatu reposisi. Maka peta konsep biasanya disusun secara hirarki, berarti bahwa konsep yang lebih umum berada pada puncak dan semakin ke bawah konsep-konsep diurutkan menjadi khusus.

Mukmin (2018) mengemukakan ciri-ciri peta konsep adalah sebagai berikut: 1) peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, dan matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna; 2) suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep-konsep; 3) tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama, ini berarti ada konsep yang lebih inklusif daripada konsep-konsep yang lain; dan 4) bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hierarki pada konsep tersebut.

Tujuan Pembelajaran Peta Konsep menurut Zaini (2007) adalah; 1) mengembangkan kemampuan menggambarkan kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal; 2) mengembangkan kemampuan mensintesis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu; 3)

mengembangkan kemampuan berpikir secara holistik untuk melihat keseluruhan dan bagian-bagian; 4) mengembangkan kecakapan, strategi dan kebiasaan belajar; 5) belajar konsep-konsep dan teori-teori mata pelajaran; 6) belajar memahami perspektif dan nilai tentang mata pelajaran; 7) mengembangkan suatu keterbukaan terhadap ide baru; 8) mengembangkan kapasitas untuk memikirkan kemandirian.

Arends (dalam Trianto, 2009) mengungkapkan ada beberapa langkah-langkah dalam membuat peta konsep, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) memilih suatu bahan bacaan; 2) menentukan konsep-konsep yang relevan; 3) mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif;

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 014 Geringging Baru. Subjek Penelitian ini adalah Siswa kelas V SD Negeri 014 Geringging jaya dengan Jumlah 21 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK).

PTK adalah salah satu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan memberikan tindakan tertentu sehingga dapat memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran di kelas (dalam Arni, 2018). PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan seperti : 1) perencanaan, 3) pelaksanaan, 4) pengamatan, 5) refleksi (Hasniwati, 2019).

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari soal ulangan harian dan lembar observasi guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian

4) menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep yang inklusif diletakkan dibagian atas atau puncak peta lalu dihubungkan dengan katapenghubung misalnya”terdiri atas”, “menggunakan” dan lain-lain

Penggunaan peta konsep ini menyebabkan pembelajaran lebih bermakna karena siswa belajar menghubungkan dan merangkai suatu konsep ke konsep yang lain, penggunaan peta konsep pada siswa memiliki beberapa manfaat antara lain; 1) memudahkan siswa untuk mengidentifikasi konsep apabila materi yang sulit dimengerti; 2) memudahkan siswa menyusun informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang materi pelajaran; 3) meningkatkan daya ingatan siswa.

ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran diolah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\% \text{ (Khaulani, 2019)}$$

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Skor yang diperoleh guru/siswa

SM = Skor maksimum yang telah ditetapkan

Setelah didapatkan hasil dari analisis aktivitas guru dan siswa dilakukan pengategorian hasil dari aktivitas guru dan siswa. adapun kategori aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
86%-100%	Sangat Baik
76%-85%	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
≤54%	Kurang Sekali

(dalam Khaulani, 2019)

2. Hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila mencapai skor nilai 70. Adapun cara

penghitungan hasil belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ (dalam Asmina 2018)}$$

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimal

Setelah didapat hasil belajar siswa, dilakukan pengategorian hasil penelitian. Adapun kategori dari hasil penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
80-100	Amat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
45-59	Kurang
<44	Sangat Kurang

(dalam Nurlirosmi, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan setelah dilaksanakan ulangan harian (UH) 1 dan UH 2. Selain hasil belajar, penilaia pengamatan aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh observer (teman sejawat) selama proses pembelajaran berlangsung, mengamati aktivitas guru dan siswa sampai pembelajaran selesai. Observer mengamati aktivitas yang dilakukan observer dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Skor yang menjadi acuan observer untuk semua kegiatan terdapat pada kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun hasil dari penilaian aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil belajar siswa dapat dilihat dibawah ini:

Aktivitas Guru

Hasil analisis dari observasi pertemuan pertama siklus I, guru belum sepenuhnya mampu menguasai keadaan siswa di dalam proses pembelajaran, penjelasan dan motivasi yang diberikan guru kurang maksimal, begitu juga

dalam memberikan bimbingan kepada siswa, selain itu guru belum bisa mengatur dan menggunakan waktu pembelajaran dengan baik. Pertemuan kedua, aktivitas guru pada pertemuan ini telah lebih baik dari pertemuan sebelumnya, guru sudah mulai mampu mengatur dan menggunakan waktu pembelajaran dengan baik.

Aktivitas guru pada pertemuan ketiga siklus II, aktivitas guru sudah baik dan sesuai dengan perencanaan, guru telah menggunakan waktu pembelajaran dengan baik, sehingga semua kegiatan bisa berjalan sesuai rencana. Sedangkan pertemuan keempat, aktivitas guru sudah sangat baik, dan sesuai dengan perencanaan, guru telah berhasil memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa, guru telah mampu melaksanakan seluruh tahap-tahapan kegiatan pada penerapan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep.

Adapun rincian peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Aktivitas Guru Siklus 1 dan Siklus II

No	Uraian	Aktivitas Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
1	Jumlah Skor	15	18	20	22
2	Persentase	62.5	75	83.3	91.6
3	Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan analisis data aktivitas guru pada tabel di atas mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas guru memperoleh skor 15 dengan persentase 62.5% kategori cukup. Pada pertemuan kedua memperoleh skor 18 dengan persentase 75% kategori cukup. Pada siklus II pertemuan tiga, skor aktivitas guru sebesar 20 dengan persentase sebesar 83.3% kategori baik. Pada pertemuan kedua jumlah skor aktivitas guru sebesar 22 dengan persentase sebesar 91.6% kategori sangat baik. Terjadinya peningkatan aktivitas guru pada siklus I ke siklus II dikarenakan, guru telah memahami langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Aktivitas Siswa

Pada pertemuan pertama siklus I, keaktifan siswa masih kurang dalam proses pembelajaran, siswa masih banyak melakukan aktivitas lain seperti bermain dan mengganggu temannya, ketika mengerjakan LKS siswa masih banyak kebingungan. Selain itu, kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan masih kurang, begitu juga kepercayaan diri siswa dan ketelitian siswa, sehingga tugas yang diberikan tidak diselesaikan dengan baik. Hal ini

disebabkan siswa belum terbiasa dengan penerapan strategi peta konsep yang diterapkan guru. Pertemuan kedua, aktivitas siswa pada pertemuan ini sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya, aktivitas siswa meningkat, namun antusias siswa dalam belajar masih perlu ditingkatkan lagi, begitu juga dengan kemandirian, rasa percaya diri, dan ketelitian siswa dalam mengerjakan LKS.

Pertemuan ketiga pada siklus II, aktivitas siswa sudah dikategorikan baik dan sesuai dengan perencanaan. Hal ini terlihat dari siswa telah dapat melaksanakan apa yang di rencanakan dalam RPP, siswa telah menggunakan waktu pembelajaran dengan baik sehingga dapat mengerjakan LKS, sehingga semua kegiatan proses pembelajaran bisa berjalan sesuai rencana. Pertemuan keempat, aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah sangat baik dan semakin terfokus pada tugas yang diberikan guru, siswa antusias mengikuti semua tahapan-tahapan pembelajaran dan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas semakin meningkat, suasana pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berpusat kepada siswa.

Adapun rincian peningkatan yang terjadi pada aktivitas siswa berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa Siklus 1 dan Siklus II

No	Uraian	Aktivitas Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
	Jumlah Skor	14	16	21	22
2	Persentase	58.3	66.6	87.5	91.6
3	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan analisis data aktivitas siswa pada tabel di atas mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas guru memperoleh skor 14 dengan persentase 58.3% kategori kurang. Pada pertemuan kedua memperoleh skor 16 dengan persentase 66.6% kategori cukup. Pada siklus II pertemuan tiga, skor aktivitas guru sebesar 21 dengan persentase sebesar 87.5% kategori baik. Pada pertemuan kedua jumlah skor aktivitas guru

sebesar 22 dengan persentase sebesar 91.6% kategori sangat baik.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil ulangan harian I dan hasil ulangan II dapat dilihat dari ketuntasan siswa kelas V SD Negeri 014 geringging baru dengan penerapan strategi pembelajaran peta konsep. Adapun hasil dari persentase ketuntasan

siswa pada skor dasar, siklus I dan siklus II dapat

dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Data Awal		Siklus I		Siklus II	
			Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Siswa yang tuntas	21	10	47.6%	15	71.4%	20	95.2%
2	Siswa yang tidak tuntas	21	11	52.1%	6	28.6%	1	4.7%
	Jumlah		21	100%	21	100%	21	100%
	Ketuntasan Klasikal		Tidak Tuntas		Tuntas		Tuntas	

Dari analisis data hasil belajar siswa pada tabel di atas, dapat dilihat pada skor dasar, siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 47.6% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase 52.1%. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase 71.4%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase 28.6%. Pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase 95.2%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 1 orang dengan persentase 4.7%. Peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya terjadi karena siswa

telah memahami langkah langkah dalam pembelajaran peta konsep yang diterapkan.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang diungkap oleh Asril (2018) yang menyatakan penerapan peta konsep pada pembelajaran membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, Mukmin (2018) menyatakan peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan peta konsep membantu siswa menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 014 Geringging Baru. Adapun hasil peningkatan penelitiannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas guru; pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas guru memperoleh skor 15 dengan persentase 62.5% kategori cukup. Pada pertemuan kedua memperoleh skor 18 dengan persentase 75% kategori cukup. Pada siklus II pertemuan tiga, skor aktivitas guru sebesar 20 dengan persentase sebesar 83.3% kategori baik. Pada pertemuan kedua jumlah skor aktivitas guru sebesar 22 dengan persentase sebesar 91.6% kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa; pada pertemuan pertama

siklus I, aktivitas guru memperoleh skor 14 dengan persentase 58.3% kategori kurang. Pada pertemuan kedua memperoleh skor 16 dengan persentase 66.6% kategori cukup. Pada siklus II pertemuan tiga, skor aktivitas guru sebesar 21 dengan persentase sebesar 87.5% kategori baik. Pada pertemuan kedua jumlah skor aktivitas guru sebesar 22 dengan persentase sebesar 91.6% kategori sangat baik.

3. Hasil belajar siswa; pada skor dasar, siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 47.6% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase 52.1%. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase 71.4%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase 28.6%. Pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dengan

persentase 95.2%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 1 orang dengan persentase 4.7%.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi yaitu sebagai berikut: 1) penerapan strategi pembelajaran peta konsep di sekolah dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPA; 2) penerapan strategi peta konsep merupakan salah satu alternatif pembelajaran bagi para tenaga pendidik terutama guru karena dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa; 3) dalam penerapan strategi pembelajaran peta

konsep di kelas hendaknya terjadinya kolaborasi yang baik antara guru sebagai pendidik dengan peneliti sehingga diharapkan penerapan strategi pembelajaran peta konsep dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal; 4) bagi peneliti yang akan melakukan penelitian diharapkan juga dapat mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan sebelum melakukan penelitian agar penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Di SD Negeri 018 Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pengajar)*, 2(5), 737-743.
- Asmina. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas III SD Negeri 009 Teluk Pauh Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pengajar)*, 2(5), 753-760.
- Asril. (2018). Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep (*Concept Mapping*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 112-121.
- Burhanuddin. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 022 Jaya Mukti Kota Dumai. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pengajar)*, 2(3), 395-399.
- Depdikbud. (2013). Teknik Penilaian di SD. Ditjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Hasniwati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Pictue and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II A SD Negeri 004 Cendirejo Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pengajar)*, 3(1), 189-197.
- Jenny. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Model Pembelajaran CTL (*Contextual Theacing and Learning*) di Kelas V A SDN 021 Tanjung Palas. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (3), 240-246.
- Kasmarni. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pengajar)*, 3(2), 297-305.
- Khaulani, F., Noviana, E., & Witri, G. (2019). Penerapan Metode *Brainstorming* dengan Bantuan Media Gambar Grafis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri 009 Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pengajar)*, 3 (1), 18-25.
- Libarti. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 005 Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten



- Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pengajar)*, 2(5), 696-703.
- Mukmin. (2018). Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (1), 149-158.
- Sungkem. (2016). Penerapan Strategi Inkuiri Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas III SD Negeri 010 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Primary (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. 5 (2), 249-258.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : PT. Prestasi Pustaka.
- Zaini dkk. (2007). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.